

**PENGARUH STRES KERJA, KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN
PROFESIONALISME TERHADAP KUALITAS AUDIT
PADA INSPEKTORAT PROVINSI BANTEN**

Ido Rohmanullah

Magister Akuntansi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang – Banten

ido.rohman86@gmail.com

Helmi Yazid

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang – Banten

helmi.yazid@untirta.ac.id

Imam Abu Hanifah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang – Banten

imam.abuhanifah.untirta@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the factors that affect audit quality. This research develops theoretical framework as the basic hypothesis, to answer the research questions consisting of: (1) how the influence of job stress on audit quality, (2) how the influence of competence on audit quality, (3) how influence of independence to audit quality, and (4) how the effect of professionalism on audit quality. The sample of this study is 81 people auditor Inspectorate of Banten Province. This research uses census method. Data are primary data collected through questionnaires. Data analysis method to test the hypothesis is Structural Equation Modeling (SEM) analysis using Partial Least Square (PLS). The results of this study indicate that: (1) Job stress affects audit quality, (2) Competence has an effect on audit quality, (3) Independence has an effect on audit quality, and (4) Professionalism has an effect on audit quality.

Keywords : *Job Stress, Competence, Independence, professionalism, and Audit Quality.*

PENDAHULUAN

Kualitas audit merupakan hal yang penting, karena dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Arens *et al.*, 2014). De Angelo (1981) menyebutkan bahwa kualitas audit sebagai probabilitas, dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Auditor yang berkompeten dan independen diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, dalam Lampiran II menyebutkan: “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi auditor dan auditor, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Standar tersebut menyatakan bahwa seorang auditor maupun organisasi harus memenuhi dua macam independensi, yaitu (1) independensi dalam sikap mental (*in fact*) yang berarti

PENGARUH STRES KERJA, KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN
PROFESIONALISME TERHADAP KUALITAS AUDIT
PADA INSPEKTORAT PROVINSI BANTEN

dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus benar-benar bersikap independen dengan memelihara objektivitas pelaksanaan audit. (2) independensi dalam penampilan (*in appereance*) yang berarti auditor dipandang independen dan bersikap objektif, sehingga masyarakat cenderung menilai independensi auditor dari penampilannya.

Berkaitan dengan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, dalam pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 disebutkan bahwa dalam menyelenggarakan pemeriksaan pengelolaan tanggung jawab keuangan negara, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dapat memanfaatkan hasil pemeriksaan Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (Wakhyudi, 2012). Kewajiban Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) adalah untuk melaksanakan *review* (pemeriksaan) atas laporan keuangan pemerintah daerah sebelum disampaikan kepada BPK untuk diaudit, akan tetapi pelaksanaan pemeriksaan tersebut sampai saat ini belum sepenuhnya dapat meningkatkan efektivitas kualitas audit.

Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) setiap tahun diterbitkan oleh BPK RI yang berisi tentang data-data hasil pemeriksaan pengelolaan keuangan negara. IHPS disusun untuk memenuhi Pasal 18 UU No. 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara yang mengamanatkan penyampaian IHPS ke lembaga perwakilan, presiden, dan kepala daerah. Berdasarkan IHPS II Tahun 2016 terdapat 121 temuan dan permasalahan mengenai kelemahan SPI atas pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) tahun 2015. Permasalahan tersebut meliputi kelemahan sistem pengendalian akuntansi dan pelaporan sebanyak 54,55%, kelemahan sistem pengendalian pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja sebanyak 33,88%, dan kelemahan struktur pengendalian internal sebanyak 11,57%.

Fenomena masih belum efektifnya SPI juga terjadi di Provinsi Banten. Anggota BPK RI Isma Yatun menyampaikan bahwa pada LKPD Pemerintah Provinsi Banten Tahun Anggaran 2016 menunjukkan peningkatan dari opini atas LKPD Provinsi Banten Tahun Anggaran 2015, BPK memberikan opini **Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)** untuk LKPD Tahun Anggaran 2016 (BPK RI, 2017). Namun demikian, meskipun Provinsi Banten telah mendapatkan opini WTP masih terdapat beberapa temuan terkait dengan kelemahan penerapan sistem pengendalian internal yang harus segera dievaluasi dan ditingkatkan efektivitasnya. Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Provinsi Banten TA 2016, menyatakan bahwa BPK menemukan adanya kelemahan sistem pengendalian internal yaitu salah satunya adalah mengenai kompetensi sumber daya manusia pengelola keuangan. Pengelolaan keuangan yang dimaksud oleh BPK adalah secara menyeluruh, yaitu dimulai dari proses perencanaan penganggaran, pelaksanaan anggaran, penatausahaan keuangan, pelaporan, serta sampai kepada proses pemeriksaan atau audit mengenai pengelolaan keuangan tersebut.

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) menyatakan berdasarkan hasil penilaian tingkat kapabilitas pada 474 APIP Kementerian, Lembaga, dan Pemerintah daerah per 31 Desember 2015, sebanyak 404 APIP atau 85,23% berada pada *Level-1*, 69 APIP atau 14,56% *Level-2*, dan baru 1 APIP atau 0,21% yang berada pada *Level-3*. Untuk itu diharapkan seluruh APIP telah berada pada *Level-3* pada tahun 2019, sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Berdasarkan hasil kegiatan Asistensi *Self Assessment* kompetensi dan kapabilitas APIP pada Inspektorat Provinsi Banten yang dilaksanakan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Banten tahun 2015, menyatakan hasil evaluasi tersebut APIP pada Inspektorat Provinsi Banten masih berada pada *Level 1*, dengan demikian hasil evaluasi ini masih belum memenuhi amanat dari RPJMN yang mengharuskan semua APIP baik di Pemerintah Pusat maupun Daerah untuk berada di *Level 3*.

Hasil evaluasi mengenai kapabilitas APIP Inspektorat Provinsi Banten yang berada pada *Level 1* merupakan hasil evaluasi dari beberapa indikator. Adapun indikator-indikator tersebut adalah peran dan layanan APIP, pengelolaan sumber daya manusia, praktik profesional, akuntabilitas dan manajemen kinerja, budaya dan hubungan organisasi, dan struktur tata kelola. Salah satu yang menjadi catatan penting dalam hasil penilaian tersebut adalah BPKP menyatakan bahwa di Inspektorat Provinsi Banten belum menerapkan praktik profesional secara spesifik yang ditetapkan oleh asosiasi profesi,

dengan demikian menurut BPKP masih terdapat kelemahan pada sisi profesionalisme dan tentu saja hal tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan (BPKP, 2015).

Untuk mewujudkan kualitas audit yang baik perlu didukung oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan pemeriksaan atau audit, yaitu kompetensi, independensi, dan motivasi dari auditor serta kualitas dari audit itu sendiri (Schelker, 2012). Selain hal tersebut Yan dan Xie (2016) menyatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi secara negatif oleh stres kerja dari auditor. Kualitas audit yang baik juga dipengaruhi secara signifikan oleh profesionalisme auditor yang baik (Susilawati, 2016). Berbeda dengan penelitian sebelumnya Fietoria (2016) menyatakan bahwa profesionalisme, independensi, pengalaman kerja secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit kecuali kompetensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan secara simultan profesionalisme, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

Abdullah *et al.*, (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa stres kerja memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor yang ada di Pemerintah Aceh. Sejalan dengan hal tersebut Panjaitan dan Jatmiko (2014) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa stres kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor yang berimplikasi kepada kualitas audit yang dihasilkan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Maharany *et al.*, 2016 menyatakan bahwa kompetensi dan independensi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan pendekatan yang berbeda dalam meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kualitas (Arena dan Azzone, 2009) dan sampai sekarang belum ada konsensus mengenai kerangka kerja yang paling tepat untuk meneliti efektivitas kualitas, dengan demikian tema mengenai kualitas audit masih merupakan proses dinamis dan masih menjadi bahan perdebatan (Endaya dan Hanefah, 2013).

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut maka penelitian dengan tema kualitas audit di lingkungan pemerintahan yang dipengaruhi oleh faktor stres kerja independensi auditor, serta faktor-faktor yang memengaruhi independensi auditor masih cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian-penelitian tentang hal yang terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi independensi auditor yang berdampak kepada kualitas audit di sektor pemerintahan seperti kompetensi, stres kerja, gangguan pribadi, dan gangguan eksternal terkait kualitas audit sudah banyak dilakukan seperti yang telah diuraikan di atas. Akan tetapi berdasarkan temuan hasil pemeriksaan BPK RI pada IHPS BPK RI Semester II Tahun 2016, dan evaluasi terhadap APIP oleh BPKP masih menunjukkan kelemahan secara signifikan termasuk untuk Pemerintah Provinsi Banten. Berdasarkan alasan tersebut maka faktor-faktor yang memengaruhi independensi auditor yang berdampak kepada kualitas audit masih menarik untuk diteliti.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Yan dan Xie (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan tiga variabel yaitu kompetensi, independensi, dan profesionalisme. Sebelumnya pada penelitian Yan dan Xie (2016) hanya menggunakan variabel stres kerja dalam memengaruhi kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor pemerintah daerah yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Banten.

Tujuan penelitian ini adalah (1) meneliti pengaruh stres kerja auditor terhadap kualitas audit, (2) meneliti pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit, (3) meneliti pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit, (4) meneliti pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Pengharapan (Expectation Theory)

Expectation Theory atau Teori Pengharapan berargumen bahwa kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu pengharapan dimana tindakan itu akan diikuti oleh suatu keluaran tertentu (Vroom, 2001). Dalam istilah yang lebih praktis, *Expectation Theory*, menyebutkan seseorang karyawan dimotivasi untuk menjalankan tingkat upaya yang tinggi bila ia menyakini upaya itu akan menghantarkan kepada suatu penilaian kinerja yang baik (Vroom, 2001).

Vroom (2001) mendasarkan *Expectation Theory* pada tiga konsep penting yaitu (1) **harapan** (*expentancy*) adalah suatu kesempatan yang diberikan terjadi karena perilaku. Harapan merupakan probabilitas yang memiliki nilai berkisar nol yang berarti tidak ada kemungkinan hingga satu yang berarti kepastian. (2) **nilai** (*valence*) adalah akibat dari perilaku tertentu mempunyai nilai atau martabat tertentu (daya atau nilai motivasi) bagi setiap individu tertentu. (3) **Pertautan** (*inatrumentality*) adalah persepsi dari individu bahwa hasil tingkat pertama akan dihubungkan dengan hasil tingkat ke dua.

Vroom (2001) mengemukakan bahwa pertautan dapat mempunyai nilai yang berkisar antara (-1) yang menunjukkan persepsi bahwa tercapainya tingkat kedua adalah pasti tanpa basis tingkat pertama dan tidak mungkin timbul dengan tercapainya hasil tingkat pertama dan positif satu (+1) menunjukkan bahwa hasil tingkat pertama perlu dan sudah cukup untuk menimbulkan hasil tingkat kedua. Demikian juga seorang auditor akan berharap kualitas auditnya meningkat, laporan hasil audit diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga kredibilitas auditor dapat meningkat di mata *stakeholder*.

Upaya yang harus dilakukan auditor adalah menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan hati-hati (*prudent*) dalam pertimbangan professional (*professional judgment*) setiap penugasan dengan selalu mengupdate kompetensi dan memperbanyak pengalamannya serta selalu menjaga etikanya yang tercermin pada ketaatan pada standar pekerjaan lapangannya selama pelaksanaan audit. Disamping itu, selalu menjaga integritas dan independensi serta mampu mengelola stres kerja, gangguan pribadi, maupun gangguan eksternal dalam hubungannya dengan klien sehingga kualitas hasil audit diharapkan dapat lebih baik.

Stres Kerja

Dari segi bahasa stres dapat diartikan sebagai tekanan yang dalam istilah kedokteran sebagai gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor-faktor luar, atau tidak adanya kemampuan untuk menanggulangi kejadian dan reaksi terhadap kejadian itu (Tampubolon, 2004).

Ronald (2000) mengartikan stres sebagai fisiologis, emosi, dan psikologis terhadap keadaan lingkungannya yang bersifat mengancam. Dengan cara yang sederhana stres dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan interaksi antara orang dengan lingkungan organisasi. Stres akibat kerja merupakan tekanan dalam pekerjaan yang membuat keadaan tegang, takut, cemas, ataupun bingung serta perasaan tegang yang dialami pada saat situasi mengancam, menyakitkan ataupun menggembirakan.

Stres adalah keseimbangan antara bagaimana seseorang memandang tuntutan-tuntutan dan bagaimana seseorang berpikir bahwa seseorang itu dapat mengatasi semua tuntutan yang menentukan apakah seseorang tidak merasakan stres, merasakan *eustres* (tanggapan positif) atau *distress* (tanggapan negatif) (Looker dan Olga, 2005).

Berikutnya Robbins dan Judge (2008) mendefinisikan bahwa stres (*stress*) adalah suatu kondisi dinamis di antara seorang individu dihadapkan pada peluang, tuntutan, atau sumber daya yang terkait dengan apa yang dihasratkan oleh individu itu dan yang hasilnya dipandang tidak pasti dan penting.

Berdasarkan beberapa definisi tentang stres kerja di atas penulis menyimpulkan bahwa stres merupakan suatu kondisi ketegangan yang memengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seseorang sehingga ia terpaksa memberikan tanggapan melebihi kemampuan penyesuaian dirinya terhadap suatu tuntutan eksternal (lingkungan). Stres yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungannya. Sebagai hasilnya, pada diri para karyawan berkembang berbagai macam gejala stres yang dapat mengganggu pelaksanaan kerja mereka.

Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan individu yang berhubungan dengan kinerja superior dalam peran atau pekerjaan, yang meliputi pengetahuan, keterampilan intelektual, dan strategi atau kombinasi dari ketiganya yang dapat diaplikasikan pada setiap unit kerja (Zemke, 1982).

Hamell *et al.*, 1994, mengemukakan bahwa “*Competence can also be interpreted as the main characteristics of the individual to produce superior performance to do the job that includes skills and attitude.*” Kompetensi dapat juga diinterpretasikan sebagai karakteristik utama individu untuk menghasilkan kinerja yang superior dalam melaksanakan pekerjaannya yang meliputi keterampilan dan sikap.

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Sikap kompetensi diperlukan agar auditor dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan untuk melakukan kecurangan tersebut. Keahlian yang dimiliki auditor dapat menjadikannya lebih sensitive (peka) terhadap suatu tindakan kecurangan (Lastanti, 2005). Menurut Hitt *et al.*, 1999, menyatakan “*Competence is combination of knowledge, skills, attitudes and experience.*”

Independensi Auditor

Pengertian Independensi menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, dalam Lampiran II menyebutkan: “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi auditor dan auditor, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Standar tersebut menyatakan bahwa seorang auditor maupun organisasi harus memenuhi dua macam independensi, yaitu (1) independensi dalam sikap mental (*in fact*) yang berarti dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus benar-benar bersikap independen dengan memelihara objektivitas pelaksanaan audit. (2) independensi dalam penampilan (*in appearance*) yang berarti auditor dipandang independen dan bersikap objektif, sehingga masyarakat cenderung menilai independensi auditor dari penampilannya.

Sementara itu Standar Profesional Akuntan Publik (2001) seksi 220 PSA Nomor 04 Alinea 02 menyatakan “Untuk diakui pihak lain sebagai orang yang independen, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan”.

Selanjutnya Rahayu dan Suhayati (2010) menyatakan bahwa Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak siapapun di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Berdasarkan beberapa definisi tentang independensi di atas dapat dikatakan bahwa independensi merupakan sikap tegas dan tidak mudah terpengaruh dalam pengambilan keputusan audit.

Profesionalisme

Seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011).

Standar umum yang ketiga menyebutkan bahwa pelaksanaan audit dalam penyusunan laporannya menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Auditor dalam menjalankan perannya, dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang semakin besar. Sikap profesionalisme seorang auditor sangat berperan penting dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan.

Auditor adalah profesional yang bertanggung jawab melaksanakan tugasnya dengan tekun dan seksama. Kecermatan mencakup pertimbangan mengenai kelengkapan dokumentasi audit, kecukupan bukti audit, serta kelengkapan laporan audit. Sebagai profesional, auditor tidak boleh bertindak ceroboh atau dengan niat buruk, tetapi mereka juga tidak diharapkan selalu sempurna (Arens *et al.*, 2014).

Menurut Siagian (2009) profesionalisme adalah keandalan dan keahlian dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh pelanggan. Sedarmayanti (2010) mengungkapkan bahwa profesionalisme adalah suatu sikap atau keadaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan memerlukan keahlian melalui pendidikan dan pelatihan tertentu dan dilakukan sebagai suatu pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan.

Berdasarkan uraian di atas, profesionalisme mempunyai lima faktor penting, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat profesionalisme yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji yang material dalam laporan keuangan. De Angelo mengembangkan dua dimensi untuk mendefinisikan kualitas audit, yaitu mendeteksi salah saji yang material dan salah saji material tersebut harus dilaporkan. Watkins *et.al.*, 2004 mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk memastikan bahwa kecurangan tidak terjadi (setidaknya secara material) dan "berani" melaporkan adanya kecurangan tersebut.

AAA *Financial Accounting Standard Committee* (2000) menyatakan bahwa : “kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”. Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2011) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Stres Kerja terhadap Kualitas Audit

Stres kerja secara umum merupakan suatu fenomena yang dialami oleh seseorang pada saat apa yang diharapkan tidak menjadi suatu kenyataan dan kondisi ini membuat suatu tekanan dalam hidupnya (Newstrom dan Davis, 1997).

Yan dan Xie (2016) menyatakan bahwa stres kerja pada auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Persepsi stres kerja pada auditor tergantung pada karakteristik individu auditor yang melaksanakan penugasan audit. Panjaitan dan Jatmiko (2014) menyatakan secara simultan stres berpengaruh negatif dalam meningkatkan kinerja seorang auditor. Hal ini berarti stres yang meningkat akan berakibat pada kinerja yang menurun dan tentu saja akan berdampak kepada kualitas audit.

Berikutnya Triana (2010) menyatakan bahwa stres yang berasal dari tekanan klien dan tekanan peran secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar menyatakan terdapat pengaruh antara stres kerja terhadap kualitas audit, sehingga dapat disusun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Stres Kerja berpengaruh terhadap kualitas auditor.

Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dan peningkatan akurasi informasi keuangan yang disampaikan kepada publik (Schelker, 2012). Berbeda dengan Maharany *et al.*, (2016), yang meneliti tentang Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Profesi Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Malang, menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa kompetensi, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Menurut Ubaidillah dan Arafah (2009) kompetensi diartikan sebagai suatu tingkah laku atau setiap tingkah laku yang mementingkan suatu kinerja yang baik dari suatu konteks pekerjaan. Kompetensi merujuk kepada karakteristik yang mendasar perilaku yang menggambarkan motif dasar perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi, konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau

keahlian yang dibawa seseorang yang unggul di tempat kerja. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kualitas auditor dipengaruhi oleh kompetensi dari auditor.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar menyatakan kompetensi memberikan berpengaruh terhadap independensi auditor, sehingga dapat disusun hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

H2 : Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit

Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan salah satu hal penting dalam proses audit. Independensi dapat berupa cara pandang yang tidak memihak siapapun di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung yang diteliti oleh Rosalina (2015). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Sementara itu Karnisa (2015) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sejalan dengan Maharany *et al.*, (2016), menyatakan bahwa inidipendensi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas Audit.

Berdasarkan uraian pendapat dari beberapa hasil penelitian di atas masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai independensi terhadap kualitas audit, namun demikian sebagian besar menyatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh independensi, dengan demikian masih cukup menarik untuk dilaksanakan penelitian kembali terkait dengan pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut :

H3 : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit

Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Selain standar audit, seorang auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Tidak hanya kompetensi dan independensi, seorang auditor juga harus mempunyai sikap profesionalisme. Yang menurut Arens & Loobcke (2009) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari sekedar dari memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi Undang-undang dan peraturan masyarakat. Profesionalisme ini menjadi syarat utama bagi seseorang auditor eksternal seperti auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP) begitupun bagi auditor di sektor pemerintahan. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern.

Fietoria dan Manalu (2016) menyatakan bahwa profesionalisme, secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan secara simultan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Kemudian Susilawati (2014) menyatakan hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit secara simultan. Sedangkan secara parsial, Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

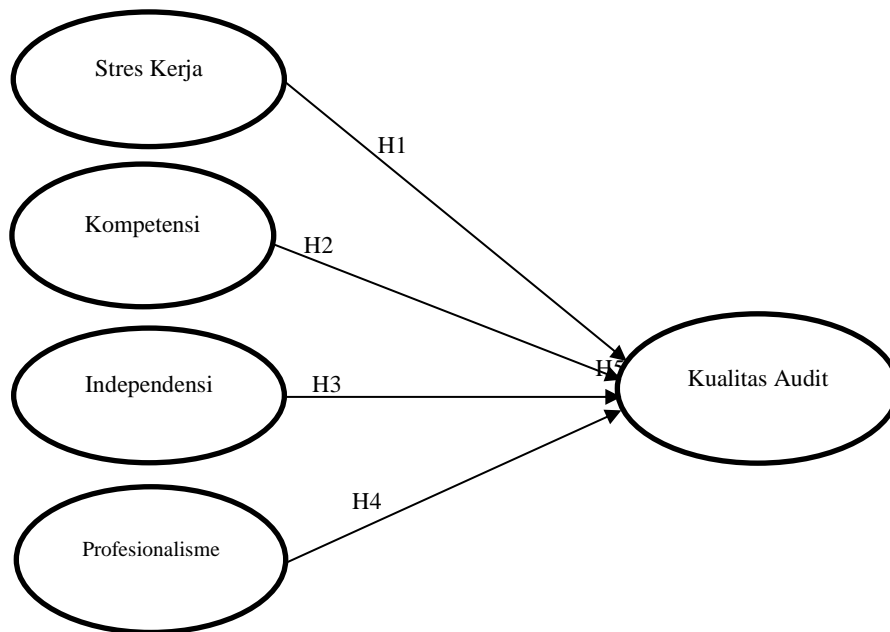
Berdasarkan uraian pendapat dari beberapa hasil penelitian di atas masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai profesionalisme terhadap kualitas audit, namun demikian sebagian besar menyatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh profesionalisme, dengan demikian masih cukup menarik untuk dilaksanakan penelitian kembali terkait dengan pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit. Hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut :

H4 : Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit

PENGARUH STRES KERJA, KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN
PROFESIONALISME TERHADAP KUALITAS AUDIT
PADA INSPEKTORAT PROVINSI BANTEN

Secara keseluruhan pengembangan hipotesis dapat disajikan dalam kerangka konsep penelitian pada Gambar 2.1 berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pegawai fungsional auditor dan aparat pengawas pada Inspektorat Pemerintah Provinsi Banten. Populasi tersebut berjumlah 81 (delapan puluh satu) orang yang terlibat dalam menangani proses pemeriksaan laporan pertanggungjawaban pada masing-masing perangkat daerah di Provinsi Banten. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel jenuh atau metode sensus. Teknik tersebut dipilih karena peneliti mempunyai pertimbangan jumlah seluruh auditor dan aparat pengawas pada Inspektorat Provinsi Banten masih relatif sedikit dan bisa dijadikan sebagai sampel seluruhnya.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Stres Kerja (X1)	Fisiologis, emosi, dan psikologis terhadap keadaan lingkungannya yang bersifat mengancam. (Ronald, 2000).	1. Konflik peran 2. Kelebihan beban kerja 3. Waktu kerja 4. Ketidakjelasan peran 5. Pengaruh pimpinan	Ordinal

Kompetensi (X2)	Kemampuan individu yang berhubungan dengan kinerja superior dalam peran atau pekerjaan, yang meliputi pengetahuan, keterampilan intelektual, dan strategi atau kombinasi dari ketiganya yang dapat diaplikasikan pada setiap unit kerja (Zemke, 1982).	1. Pengetahuan 2. Keterampilan 3. Sikap 4. Pengalaman	Ordinal
Independensi (X3)	Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi auditor dan auditor, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya (BPK RI, 2005)	1. Tidak adanya hubungan kerja sama dan hubungan keluarga antara auditor dengan <i>auditee</i> 2. Tidak ada pembatasan waktu yang tidak wajar dalam audit 3. Auditor dapat melaksanakan audit lebih baik jika mengetahui sistem informasi keuangan dan administrasi entitas <i>auditee</i> 4. Organisasi auditor bebas dari hambatan independensi 5. Tidak ada campur tangan pihak eksternal dalam audit	Ordinal
Profesionalisme (X4)	Suatu sikap atau keadaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan memerlukan keahlian melalui pendidikan dan pelatihan tertentu dan dilakukan sebagai suatu pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan (Sedarmayanti, 2010).	1. Kemampuan 2. Efektifitas 3. Efisiensi 4. Tanggung Jawab	Ordinal

Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif, analisis data dilaksanakan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis yang digunakan untuk analisa data akan menggunakan statistik, salah satunya statistik deskriptif. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara kuantitatif tentang rangkuman pengamatan terhadap setiap variabel penelitian yang secara umum menguraikan tentang ukuran dan sebaran dari setiap variabel penelitian seperti apa adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis deskriptif data setiap variabel penelitian dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan dengan variabel lain. Analisis deskriptif menggunakan bentuk tabel jumlah skor dan persentase. Analisis deskriptif data setiap variabel penelitian menggunakan kriteria skor tanggapan responden. Kategorisasi skor tanggapan responden dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi jenjang merujuk kepada Narimawati (2010).

Kategorisasi bersifat relatif, maka luas interval dapat ditetapkan secara subyektif yang mencakup setiap kategori yang diinginkan selama penetapan tersebut berada dalam batas kewajaran dan dapat diterima akal sehat (*common sense*). Pada penelitian ini setiap indikator memiliki 16 item pernyataan dengan yang harus diisi oleh responden, yang selanjutnya akan digunakan metode kategorisasi skor tanggapan responden. Skor digolongkan menjadi 5 kategori yaitu Tidak Baik, Kurang Baik, Cukup Baik, Baik, dan Sangat Baik. Penentuan kategorisasi dalam penelitian ini

PENGARUH STRES KERJA, KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN
PROFESIONALISME TERHADAP KUALITAS AUDIT
PADA INSPEKTORAT PROVINSI BANTEN

berpedoman kepada kategorisasi menurut Narimawati (2010) yaitu dengan terlebih dahulu menentukan nilai indeks minimum, maksimum, dan intervalnya, serta jarak intervalnya.

Selanjutnya statistik inferensia atau dikenal statistik induktif atau statistik probabilitas merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan diberlakukan untuk populasi (generalisasi) melalui pengujian taraf signifikansi data sampel (meskipun tidak menjadi fokus utama dalam penggunaan *partial least square-path modeling*) terhadap parameter populasinya melalui uji *t* (*t-statistic*) pada taraf keyakinan (*confidence interval*) sebesar 95% dan risiko kesalahan pada $\alpha=5\%$. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel eksogen terhadap endogen.

Untuk tujuan analisis data, pola hubungan antara variabel eksogen dan endogen dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square-Path Modeling (PLS-PM)*. *Partial least Square* merupakan metode analisis yang *powerfull* karena tidak didasarkan banyak asumsi, ukuran sampel yang digunakan tidak harus besar, dan data tidak harus berdistribusi *normal multivariate* (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval, sampai rasio dapat digunakan pada model yang sama). PLS dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori dan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Oleh karena lebih menitikberatkan pada data dan dengan prosedur estimasi yang terbatas, maka misspesifikasi model tidak begitu berpengaruh terhadap estimasi parameter. Kelebihan PLS adalah dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan indikator formatif, dan hal ini tidak mungkin dijalankan dalam *Covariance Based SEM* karena akan terjadi *unidentified model*.

Secara filosofis, perbedaan antara *covariance based SEM* dengan *component based PLS* terletak pada tujuan penggunaan model persamaan struktural, untuk menguji teori atau pengembangan teori untuk tujuan prediksi. Pada situasi peneliti mempunyai dasar teori yang kuat dan pengujian teori atau pengembangan teori sebagai tujuan utama riset, maka metode dengan *covariance based SEM* lebih sesuai. Namun untuk tujuan prediksi, pendekatan PLS lebih cocok. Tahapan analisis dalam penelitian yang menggunakan ini meliputi pengujian *outer model/ measurement model* untuk menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator atau variabel manifestnya. Dalam tahap ini dilakukan beberapa pengukuran yang meliputi *convergent validity* dan *discriminant validity*. Tahapan selanjutnya adalah menilai *inner model*, yang dilakukan dengan uji *R-square* untuk model konstruk. Berikut adalah full model dari persamaan struktural.

Interpretasi Hasil

Setelah mendapatkan nilai koefisien jalur, tahap selanjutnya adalah membuat interpretasi atas nilai koefisien jalur dari setiap variabel penelitian untuk mengetahui besarnya hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Struktural (Pengujian Hipotesis)

Evaluasi model struktural dilakukan dengan menguji signifikansi dari masing-masing koefisien jalur yang menunjukkan kuatnya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Untuk menilai signifikansi model prediksi dalam pengujian model struktural, dapat dilihat dari nilai *t-statistic* antara variabel independen ke variabel dependen dalam tabel *Path Coefficients* (koefisien jalur) pada *output SmartPLS* dibawah ini:

Path Coefficients Antar Variabel dan Uji Signifikansi

	original sample estimate	mean of subsamples	standard deviation	T-statistic
STR -> QA	0,210	0.202	0,100	2,106
KOMP -> QA	0,228	0,231	0,094	2,432

IND -> QA	0,312	0,319	0.140	2,227
PROF -> QA	0,358	0,349	0,053	6,723

Hasil uji *Path Coefficients* pada model struktural di atas menunjukkan bahwa koefisien jalur dari STR terhadap QA, KOMP terhadap QA, IND terhadap QA, dan PROF terhadap QA, teruji signifikan ($t\text{-statistic} > t\text{ tabel} = 1,96$).

Hasil pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah Stres kerja berpengaruh terhadap kinerja kualitas audit. Berdasarkan data pada Tabel 4.15 di atas dapat dilihat bahwa nilai *original sample estimate* STR -> QA sebesar 0,210, hal ini berarti bahwa stres kerja auditor memberikan pengaruh yang lemah terhadap kualitas audit. Nilai *t-statistic* dari STR -> QA sebesar 2,106, hal ini berarti hubungan antara stres kerja terhadap kualitas audit memiliki tingkat signifikansi sebesar 2,106 yaitu lebih besar dari 1,96. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan hipotesis pertama pada penelitian ini diterima. Berdasarkan analisis deskriptif, stres kerja yang diukur dengan menggunakan indikator pengaruh pimpinan berada pada kriteria tanggapan yang sangat baik dibuktikan dengan hasil skor yang paling tinggi atau mencapai 89,14%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres auditor yang melaksanakan penugasan audit lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pimpinan yang memberikan tugas, semakin banyak tekanan yang diberikan oleh pimpinan maka berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilaksanakan auditor akan merasa semakin stres. Meskipun mengalami tekanan dari pimpinan, auditor tetap melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan aturan yang berlaku, hal ini dibuktikan dengan hasil uji pengaruh yang menyatakan bahwa stres kerja memberikan pengaruh yang lemah terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yan dan Xie (2016) yang menyatakan bahwa stres kerja auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Abdullah *et al.*, (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa stres kerja memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor yang ada di Pemerintah Aceh. Sejalan dengan hal tersebut Panjaitan dan Jatmiko (2014) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa stres kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor yang berimplikasi kepada kualitas audit yang dihasilkan. Stres kerja berpengaruh terhadap kualitas audit di lingkungan Inspektorat Provinsi Banten. Hal ini membuktikan teori pengharapan (*expectation theory*) sebagaimana diungkapkan pada bab sebelumnya dalam tesis ini. Teori pengharapan mengungkapkan bahwa kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu pengharapan dimana tindakan itu akan diikuti oleh suatu keluaran tertentu. Dalam istilah yang lebih praktisnya, *Expectation Theory*, menyebutkan seseorang karyawan dimotivasi dalam hal ini auditor untuk menjalankan tingkat upaya yang tinggi bila ia menyakini upaya itu akan menghantarkan kepada suatu penilaian kinerja yang baik. Sehingga apabila harapan tersebut tidak terpenuhi maka akan berpengaruh terhadap tingkat stres pegawai tersebut.

Hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan data pada Tabel 4.15 di atas dapat dilihat bahwa nilai *original sample estimate* KOMP -> QA sebesar 0,228, hal ini berarti bahwa kompetensi memberikan pengaruh yang lemah terhadap kualitas audit. Nilai *t-statistic* dari KOMP -> QA sebesar 2,432, hal ini berarti hubungan antara kompetensi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan memiliki tingkat signifikansi sebesar 2,432 yaitu lebih besar dari 1,96. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Berdasarkan analisis deskriptif tentang kompetensi auditor pada bagian sebelumnya, pada penelitian ini indikator keterampilan dan pengalaman dalam variabel kompetensi adalah yang paling dominan sehingga berada pada kriteria sangat baik. Sementara untuk kompetensi auditor yang diukur dengan indikator pengetahuan memiliki skor yang lebih rendah dibandingkan dengan indikator keterampilan dan pengalaman, namun tetap berada pada kriteria sangat baik. Kemudian indikator yang memiliki skor terendah dibandingkan indikator-indikator sebelumnya adalah sikap. Meskipun memiliki skor paling rendah dibandingkan indikator sebelumnya, indikator sikap auditor yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan dan mencari solusi terhadap setiap masalah yang dihadapi berada pada kriteria yang sangat baik berdasarkan tanggapan seluruh responden dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor di lingkungan Inspektorat pemerintah Provinsi Banten pada seluruh aspek

PENGARUH STRES KERJA, KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN
PROFESIONALISME TERHADAP KUALITAS AUDIT
PADA INSPEKTORAT PROVINSI BANTEN

indikator yang digunakan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian Schelker (2012) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dan peningkatan akurasi informasi keuangan yang disampaikan kepada publik. Demikian pula dengan Fietoria dan Manalu (2016) menyatakan bahwa kompetensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Berbeda dengan sebelumnya, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Maharany *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga mendukung teori pengharapan yaitu seorang auditor dimotivasi untuk memiliki kompetensi yang cukup baik dalam menjalankan setiap pekerjaan yang pada akhirnya akan menghantarkan kepada suatu penilaian kinerja yang baik. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat kompetensi yang dimiliki oleh auditor akan semakin baik pula hasil kualitas audit yang dihasilkan

Hasil pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan data pada Tabel 4.15 di atas dapat dilihat bahwa nilai *original sample estimate* IND \rightarrow QA sebesar 0,312, hal ini berarti bahwa independensi memberikan pengaruh yang lemah terhadap kualitas audit. Nilai *t-statistic* dari IND \rightarrow QA sebesar 2,227, hal ini berarti hubungan antara independensi auditor terhadap kualitas audit memiliki tingkat signifikansi sebesar 2,227 yaitu lebih besar dari 1,96. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Berdasarkan pada analisis deskriptif yang telah dijelaskan sebelumnya, independensi dengan indikator tidak adanya campur tangan pihak eksternal dalam audit memiliki total skor indeks tertinggi dibandingkan indikator yang lainnya, yaitu sebesar 89,14% hal ini berarti berada pada kriteria sangat baik berdasarkan tanggapan dari seluruh responden dalam penelitian ini. Hasil analisis data statistik berdasarkan kuesioner yang disebar kepada responden mengungkapkan bahwa auditor dalam melaksanakan audit, meskipun tahu ada pihak yang punya wewenang untuk menolak pertimbangan pada laporan audit, auditor tetap sungguh-sungguh dalam melaksanakan audit. Dengan demikian tingkat independensi auditor di lingkungan Inspektorat Provinsi Banten sudah sangat baik.

Sementara indikator independensi dengan total skor terendah adalah tidak adanya hubungan kerja sama dan hubungan keluarga antara auditor dengan *auditee* yang memiliki nilai skor sebesar 84,44%. Meskipun memiliki nilai skor terendah namun masih berada pada kriteria yang sangat baik berdasarkan tanggapan seluruh responden dalam penelitian ini. Secara dominan lebih dari 77% responden menjawab setuju bahwa auditor tidak memiliki hubungan kerja sama dan hubungan keluarga dengan pihak *auditee* selama melaksanakan penugasan audit. Begitu pula dengan indikator-indikator yang lainnya yang digunakan dalam mengukur variabel independensi pada penelitian ini seluruhnya berada pada kriteria yang sangat baik berdasarkan tanggapan dari seluruh responden dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fietoria dan Manalu (2016) yang menyatakan bahwa secara parsial independensi memberikan pengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Susilawati (2014) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Turangan *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa kompetensi, pengalaman, independensi, objektivitas, integritas dan motivasi secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Turangan *et al.*, (2015) yang menyatakan secara parsial kompetensi, pengalaman dan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara untuk objektivitas, integritas dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berbeda dengan sebelumnya hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Maharany *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa independensi, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Fenomena yang terjadi di pemerintah Provinsi Banten terkait dengan independensi auditor dalam rangka peningkatan kualitas hasil audit terus ditingkatkan yaitu dengan melaksanakan evaluasi kinerja dan juga latar belakang dari seluruh auditor yang ada di lingkungan Inspektorat Pemerintah

Provinsi Banten. Kaitan antara independensi auditor dengan pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pengharapan, secara garis besar tentu saja setiap pegawai dalam hal ini auditor memiliki keinginan untuk memberikan hasil kerja yang terbaik khususnya dalam bidang pelaksanaan audit, yang tentu saja untuk mencapai kualitas audit yang baik harus didukung oleh tingkat independensi auditor yang baik pula.

Hasil pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah **Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit**. Berdasarkan data pada Tabel 4.15 di atas dapat dilihat bahwa nilai *original sample estimate* PROF \rightarrow QA sebesar 0,358, hal ini berarti bahwa profesionalisme memberikan pengaruh yang lemah terhadap kualitas audit. Nilai *t-statistic* dari PROF \rightarrow QA sebesar 6,723, hal ini berarti hubungan antara profesionalisme auditor terhadap kualitas audit memiliki tingkat signifikansi sebesar 6,723 yaitu lebih besar dari 1,96. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan **hipotesis keempat pada penelitian ini diterima**. Berdasarkan pada analisis deskriptif yang telah dijelaskan sebelumnya indikator efisiensi berada pada kriteria sangat baik yaitu dibuktikan dengan skor mencapai 89,14%. Hal ini dapat diartikan bahwa secara umum auditor di lingkungan Inspektorat pemerintah Provinsi Banten dalam melaksanakan tugasnya sudah sesuai dengan standar waktu dan standar kualitas audit yang telah ditetapkan sebelumnya, terlebih lagi sekarang ini pemerintah Provinsi Banten sudah mulai merancang melaksanakan sistem *e-audit* yaitu proses audit yang berbasis teknologi sistem informasi berdasarkan hasil rekomendasi dari BPK RI serta pendampingan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Indikator berikutnya yang juga mendapatkan tanggapan sangat baik dari responden adalah efektifitas yang memiliki total skor indeks sebesar 88,64%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di lingkungan Inspektorat Provinsi Banten dalam melaksanakan penugasan audit mampu dan mengetahui dengan jelas cara mengerjakan setiap jenis tugas yang diberikan. Dengan demikian hasil audit yang dicapai menjadi lebih baik. Kemudian untuk indikator berikutnya yaitu kemampuan dan tanggung jawab auditor, juga berada pada kriteria tanggapan yang sangat baik dari seluruh responden dalam penelitian ini yang dibuktikan dengan total nilai skor lebih dari 85%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di lingkungan Inspektorat Provinsi Banten mampu dengan baik melaksanakan penugasan audit sesuai dengan kertas kerja yang telah disusun sebelumnya, serta memiliki tanggung jawab yang sangat baik, yang dibuktikan dengan auditor mau bekerja di atas batas normal untuk menyelesaikan penugasan audit yang telah diberikan dan akan menjadi kepuasan batin tersendiri apabila tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fietoria dan Manalu (2016) yang meneliti tentang Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Bandung, hasil penelitiannya menyatakan bahwa profesionalisme, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Susilawati (2014), yang menyatakan bahwa Secara simultan Profesionalisme dan Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Sedangkan secara parsial, Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

Hasil penelitian ini membuktikan teori pengharapan bahwa upaya yang harus dilakukan auditor adalah menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan hati-hati (*prudent*) dalam pertimbangan profesional (*professional judgment*) setiap penugasan dengan selalu mengupdate kompetensi dan memperbanyak pengalamannya serta selalu menjaga etikanya yang tercermin pada ketaatan pada standar pekerjaan lapangannya selama pelaksanaan audit. Disamping itu, selalu menjaga integritas dan independensi serta mampu mengelola stres kerja, gangguan pribadi, maupun gangguan eksternal dalam hubungannya dengan klien sehingga kualitas hasil audit diharapkan dapat lebih baik. Pemerintah Provinsi Banten saat ini sedang terus berupaya untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme aparaturnya tidak terkecuali untuk para auditor yang sekarang ini sudah mencapai tingkatan *Level 2* berdasarkan hasil evaluasi dan penilaian dari BPKP, pemerintah Provinsi Banten berupaya mewujudkan amanah RPJMN bahwa seluruh aparatur pengawas atau auditor di Pemerintah Provinsi pada tahun 2019 harus sudah berada di *Level 3*, yang diharapkan APIP mampu menilai efisiensi, efektifitas, ekonomis suatu kegiatan dan mampu memberikan konsultasi pada tata kelola, manajemen risiko dan pengendalian intern.

SIMPULAN DAN SARAN

PENGARUH STRES KERJA, KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN
PROFESIONALISME TERHADAP KUALITAS AUDIT
PADA INSPEKTORAT PROVINSI BANTEN

Berdasarkan penelitian ini dilakukan di Inspektorat Pemerintah Provinsi Banten. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pegawai fungsional auditor dan aparat pengawas pada Inspektorat Pemerintah Provinsi Banten. Populasi tersebut berjumlah 81 (delapan puluh satu) orang yang terlibat dalam menangani proses pemeriksaan laporan pertanggungjawaban pada masing-masing perangkat daerah di Provinsi Banten. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel jenuh atau metode sensus. Dari hasil analisis data kuantitatif, statistik deskriptif, statistik inferensia, dan analisis data dengan pendekatan PLS-PM, maka ditarik kesimpulan hipotesis pertama bahwa Stres kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dikatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data statistik auditor di lingkungan Inspektorat Provinsi Banten dominan menyatakan bahwa stres kerja dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan, hasil penelitian ini mendukung penelitian Yan dan Xie (2016) yang menyatakan bahwa stres kerja auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Abdullah *et al.*, (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa stres kerja memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor yang ada di Pemerintah Aceh. Hipotesis kedua yaitu Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis data statistik, arah pengaruh dari kompetensi terhadap kualitas audit adalah positif yang menunjukkan semakin tinggi kompetensi auditor maka akan semakin baik kualitas audit di lingkungan Inspektorat Provinsi Banten. Hipotesis ketiga yaitu Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis data statistik, arah pengaruh dari independensi terhadap kualitas audit adalah positif yang menunjukkan semakin tinggi independensi auditor maka akan semakin baik kualitas audit di lingkungan Inspektorat Provinsi Banten, hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian Fietoria dan Manalu (2016) yang menyatakan bahwa secara parsial independensi memberikan pengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Susilawati (2014) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hipotesis keempat yaitu Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis data statistik, arah pengaruh dari profesionalisme terhadap kualitas audit adalah positif yang menunjukkan semakin tinggi profesionalisme auditor maka akan semakin baik kualitas audit di lingkungan Inspektorat Provinsi Banten, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fietoria dan Manalu (2016) yang meneliti tentang Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Bandung, hasil penelitiannya menyatakan bahwa profesionalisme, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan kesimpulan penelitian di atas maka peneliti mencoba memberikan saran untuk penelitian selanjutnya untuk memperbesar jumlah sampel dan memperluas populasi penelitian. Populasi penelitian tidak hanya diambil dari kabupaten/kota Provinsi Banten saja, mungkin bisa dikembangkan pada kabupaten/kota Provinsi di seluruh Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengembangkan variabel yang lebih kompleks dengan permasalahan yang lebih menarik dan terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zainuddin. Darwanis, Basri Zein. 2012. Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Auditor Melalui Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening Studi Pada Auditor Intern Di Pemerintah Provinsi Aceh. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. pp.142-150.
- American Accounting Association's Financial Accounting Standards Committee. 2000. *Response to The SEC Concepts Release on Interational Accounting Standards*.
- Amirsyah. 2007. *Gangguan Organisasi dalam Pemeriksaan*. Yogyakarta
- Asosiasi Auditor Internal Pemerintah Indonesia (AAIPI). 2014. *Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia*
- Arens. Alvin A., Elder, Randal J., Beasley, Mark S. 2014. *Auditing And Assurance Services : An Integrated Approach*. Prentice Hall.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.

- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Tahun 2007. *Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2008. *Kode Etik dan Standar Audit*. Diklat pembentukan auditor ahli.
- Bastian, Indra. 2010. *Akuntansi Sektor Publik : Suatu Pengantar*. Edisi Ketiga. Penerbit Erlangga.
- Belkaoui, Ahmed.1993. *Accounting Theory*. Thomson Learning.
- Booz, Allen & Hamilton. 2013. *Strategy and Technology of Management*.
- Boynton, William C. Raymon N. Jhonson, Walter G & Kell. 2006. *Modern Auditing*. 8th Edition. USA. Richard D. Irwin Inc.
- British Standar Institution Publicly Available Spesification (BSI PAS) 55:2008. *Standar on Assets Management*.
- Burr and Girardi. 2002. Intellectual Capital : More Than The Interaction of Competence & Coomitment. *Australian Journal of Management Sydney*, P.77-78.
- Chatab, Nevizond. 2007. *Diagnostic Management*. Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. Kompetensi dan Independen Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Directory: Kumpulan Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra*. Vol. 4 / No. 2.
- Cohen A., Sayag G. 2010. The Effectiveness of Internal Auditing: An Empirical Examination of its Determinants in Israeli Organizations. *Australian. Accounting. Rev.* 20(3):296-307.
- COSO. 1992. *Internal Control-Integrated Framework*. Committee of Sponsoring Organizations Of The Tread way Commission.
- De Angelo. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economic, (Online)*, 3: 183- 199.
- Elder, et al. 2010. *Auditing Standards Commitee Comment Letter PCAOB Rulemaking Docket Matte*. SAS I (AU).
- Fietoria, Manalu Elisabeth Stefany.2016. Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Bandung. *Journal of Accounting and Business Studies*. Vol. 1, No. 1.
- Suwandi, Muhtar. 2005. *Pengaruh Kompetensi, Motivasi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit*. Universitas Negeri Semarang
- Ghozali, Imam dan Hengky Latan. 2015. *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Edisi ke 2. Badan Penerbit UNDIP Semarang.
- Goleman, Daniel., (2004). Leadership That Gets Results. *Havard Business Review*. USA, March-April.
- Guilford, J.P. 1956. *Fundamental Statistic in Psychology And Education*. 3 rd Ed. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Hamell, Gary & CK. 1994. *Strategy As a Field of Study : Why Search For A New Paradigm*.
- Hartanti, Karina. 2011. *Pandangan Publik terhadap Akuntabilitas Pemerintah Daerah Di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Hitt, Michael Dan AR. 1999. *Strategic Management : Competitiveness & Globalization*.
- Hornby. 2000. *Managing Knowlege Worker : New Skill and Attitudes to Unlock The Intellectual Capital in Your Organization*. New York, John Willey and Son.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011, *Standar Profesional Akuntan Publik*. IAI. Jakarta, Penerbit Salemba Empat.

PENGARUH STRES KERJA, KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN
PROFESIONALISME TERHADAP KUALITAS AUDIT
PADA INSPEKTORAT PROVINSI BANTEN

- Institute of Internal Auditors (IIA). 2004. *The Professional Practices Framework; International Standards for The Professional Practice of Internal Auditing*. Altamonte Spring. The Institute of Internal Auditors Inc. Florida. 2004.
- Karnisa, Ditia Ayu. 2015. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Motivasi dan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Keyso, Weygandt, Warfield. 2012. *Intermediate Accounting*. IFRS Edition. John Wiley and Son.
- Komite Standar Akuntansi Pemerintahan. 2010. *Peraturan Pemerintah No.71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual*. Jakarta.
- Konrath, Laweey F. 2002. *Auditing Concepts and Applications, a Risk Analysis Approach*, 5th Edition. West Publishing Company.
- Looker T., dan Olga G., 2005. *Managing Stress*. Terjemahan: Haris Setiawati. Yogyakarta : Baca
- Lubis, Haslinda. 2009. Pengaruh Keahlian, Independensi, Kecermatan Profesional, dan Kepatuhan Kode Etik terhadap Kualitas Auditor pada Inspektorat provinsi Sumatera Utara. *Tesis Magister Akuntansi Program Pascasarjana Tidak Dipublikasikan. Universitas Sumatera Utara*.
- Maharany, Yuli Widi Astuti, Dodik Juliardi. 2016. Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kap Di Malang). *Jurnal Akuntansi Akrual*. Vol.3 No.3, Januari 2016, hal. 236-242.
- Mahmudi. 2010. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Edisi Kedua UPP STIM. Yogyakarta.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Messier, William F, Steven M. Glover, and Douglas F. Prawitt. 2006. *Auditing & Assurance Services : a Systematic Approach*. 4th Edition. McGraw-Hill Companies Inc. New York.
- Mihret DG, Kieran J, Mula JM (2010). Antecedents and organizational performance implications of internal audit effectiveness: some propositions and research agenda. *Pacific Account. Rev.* 22(3):224-252.
- Mulyadi. 2011. *Auditing (Edisi Enam)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Narimawati, Umi. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Bandung. Agung Media.
- Nimran, U., 1999. *Perilaku Organisasi*. Surabaya : Citra Media.
- Panjaitan, Anton. Jatmiko, Bambang. 2014. Pengaruh Motivasi, Stres, dan Rekan Kerja Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol.5. Juni 2014.1-18*.
- Pemerintah Provinsi Banten. 2017. *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Gubernur Banten Akhir Tahun Anggaran 2016*.
- Pramono, Yanuar, Icu. 2010. *Pengelolaan Keuangan Daerah*. Penerbit Salemba Empat.
- Pope, Jeremy. 2000. *Confronting Corruption: The Elements of National Integrity System*. *Transparency International*. Diterjemahkan oleh Yayasan Obor Indonesia. 2007. Strategi Memberantas Korupsi: Elemen Sistem Integritas Nasional. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Robbins SP, dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta. Salemba Empat.
- Robinson, J.P., 2006. What Are Employability Skills?. *J. Community Workforce Development Specialist*. Alabama Cooperative Extension System.

- Rosalina, Amalia Dewi. 2015. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Pada kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung). *Jurnal Universitas Widyatama*.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi – Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Adaptasi IFRS. Penerbi Erlangga.
- Salim, Peter. 1987. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, Edisi Ketiga-1987.
- Santoso, Urip. 2008. Pengaruh Penerapan Akuntansi Sektor Publik Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dalam Mencegah Fraud. *Jurnal Administrasi Bisnis* (2008), Vol.4, No.1: hal. 14–33, (ISSN:0216–1249).
- Schelker, Mark. 2012. Auditor expertise: Evidence from the public sector. *Economic Letter* 116 (2012) 432-435.
- Sekaran, Uma and Roger Bougie. 2010. *Research Methods for Business : A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons Ltd. UK.
- Siagian, S.P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soedibyo, Bambang. 2001. *Telaah epistemologis satndar evidencial matter serta implikasinya pada kualitas audit dan integritas pelaporan keuangan di Indonesia*. Pidato pengukuhan jabatan guru besar patio fakultas ekonomi Universitas Gadjah Mada. Universitas Gadjah Mada.
- Suartana, Wayan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. CV Andi Offset: Yogyakarta
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian*. Cetakan ke 8. Bandung : Alfabeta.
- Suhayati Ely, dan Rahayu, Siti Kurnia. 2010. *AUDITING, Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sukrisno, Agoes. 2012. *Auditing (Edisi Empat)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sumarsan, Thomas. 2013. *Sistem Pengendalian Manajemen: Konsep, Aplikasi, dan Pengukuran Kinerja*. Edisi kedua. Jakarta: Indeks.
- Suprihanto, J. et al., 2003. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: BP STIE YKPN.
- Supriyono, R.A. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. 1988. BPFE-Yogyakarta: Yogyakarta.
- Susilawati, Maya R Atmawinata. 2014. Pengaruh Profesionalisme dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit : Studi Pada Inspektorat Provinsi Banten. *Jurnal Etikonomi Vol.13 No.2*.
- Terry, R. George. 2003. *Prinsip-Prinsip Management*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tugiman, Hiro. 2006. *Pandangan Baru Internal Auditing*. Penerbit Kanisius.
- Turangan, Grace M. Karamoy, Herman. Tinangon, Jantje J. 2015. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Manado*.
- Victor H. Vroom. 2001. *Work and Motivation*. New York : John Wiley & Son, Inc. dikutip tidak langsung oleh Malayu S.P. Hasibuan., Organisasi dan Motivasi. Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Wagner, John A dan Hollenbeck, John R. 2005. *Management of Organizational Behaviour*. Second Edition. New Jersey:Prentice-Hall, Inc.
- Wakhyudi. 2012. *Pemberdayaan Peran Audit Internal dalam Mewujudkan Good Governance pada Sektor Publik*.
- Watkins, Ann. L, William Hillison and Susan E. morecroft. 2004. Audit Quality : A Synthesis Of Theory And Empirical Evidence. *Journal of Accoounting Literature Vol.23. Pp. 153-193*.
- Wooten, T. C. 2003. Research About Audit Quality. *The CPA Journal, Jan 2003: 48-51*.
- Rahayu, Siti Kurnia dan Suhayati, Ely. 2010. *AUDITING, Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

PENGARUH STRES KERJA, KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN
PROFESIONALISME TERHADAP KUALITAS AUDIT
PADA INSPEKTORAT PROVINSI BANTEN

- Rudianto. 2012. *Akuntansi Pengantar*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara
- _____. BPK RI. 2015 Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun 2015.
- _____. BPK RI. 2017. *Pres Release*. Penyerahan LHP Provinsi Banten atas LKPD Tahun 2016.
- _____. Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Sistem Akuntansi Pemerintahan.
- _____. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2006 Tentang Badan Pemeriksa Keuangan.
- Yan, Huanmin dan Xie, Shengwen. 2016. How does auditor's work stress affect audit quality? Empirical evidence from the Chinese stock market. *China Journal of Accounting Research* 9 (2016) 305-319
- Zemke, Boyatzis. 1982. Competencies in the 21st Century. *Journal of Management Development*.